

## PERAN GEREJA DALAM PENANGANAN KONFLIK ANTARA NEGERI ABUBU DAN NEGERI AKOON KECAMATAN NUSALAUT KABUPATEN MALUKU TENGAH

Allan Lessil

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura  
[lessilalan@yahoo.com](mailto:lessilalan@yahoo.com)

### Abstrak

Konflik yang terjadi antara negeri Abubu dan negeri Akoon, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah sudah sangat lama terjadi. Diketahui bahwa faktor penyebab (*Underlying Causes*) konflik tersebut adalah permasalahan batas tanah di daerah perbatasan antara kedua negeri. Mengacu pada apa yang dikatakan oleh Coser, dapat dijelaskan bahwa konflik antara negeri Abubu dan Akoon terjadi secara terus menerus dengan faktor pemicu yang berbeda-beda dalam setiap konflik yang terjadi. Ibarat dua mata uang logam, konflik dan perdamaian merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan, konflik boleh saja terjadi dan damai juga ada, namun konflik dapat terjadi kembali sewaktu-waktu seperti boom waktu yang bisa saja meledak kapan saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Gereja dalam penanganan konflik diantara dua negeri (Akoon dan Abubu). Seperti yang diketahui, kedua negeri ini memiliki atau menganut kepercayaan yang sama yakni agama Kristen. Hasil peneliti dapat menjelaskan bahwa Peran gereja dalam rangka penanganan konflik antara Abubu dan Akoon telah dilakukan, baik secara internal di jemaat masing-masing maupun secara kolegal antar jemaat atau negeri Abubu dan Akoon, serta antar wilayah gereja se-Nusalaut. Dalam pelaksanaan perannya tersebut, terasa belum menemukan hasil yang maksimal karena belum dibarengi dengan penanganan hukum yang jelas dan tegas, khususnya terhadap aktor, sehingga terus menimbulkan kecurigaan, kemasan dan permusuhan secara laten diantara kedua pihak, khususnya bagi keluarga korban konflik.

**Kata Kunci:** Konflik, Peran Gereja, Perdamaian

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk, banyak budaya, suku, dan agama. Perbedaan dapat menjadi alat untuk membangun, tetapi bisa juga menjadi pemicu konflik. Konflik diartikan sebagai perpecahan, perselisihan, dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Webster (Pruitt dan Rubin, 2004: 9), mendefinisikan konflik sebagai suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Konflik dan kekerasan merupakan dua konsep berbeda, karena di dalam konflik tidak selalu muncul kekerasan, tetapi munculnya kekerasan biasanya diawali dengan konflik. Artinya, pada tingkatan tertentu sebuah konflik dapat memicu tindakan kekerasan. Mengacu pada tulisan yang dalam *Oxford Dictionary*, Alpha Amirrachman (2007 1-2), menjelaskan bahwa kekerasan adalah *violent behavior that is intended to hurt or kill* (perilaku keras yang dimaksudkan untuk menyakiti atau membunuh). Sementara konflik adalah *a situation in which people, groups or countries are involved in a serious disagreement or argument* (situasi dimana orang-orang, kelompok atau negara terlibat dalam perselisihan serius). Menurut Bartos dan Wehr, konflik adalah situasi pada saat para actor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang bersebrangan, atau mengekspresikan naluri permusuhan (Susan, 2003). Konflik juga diyakini merupakan suatu fakta sosial dalam masyarakat. Konflik mempunyai fungsi-fungsi positif, salah satunya adalah mengurangi ketegangan dalam masyarakat, juga mencegah agar ketegangan tersebut tidak terus bertambah dan menimbulkan kekerasan yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan. Dari sudut pandang tersebut, konflik sosial mempunyai fungsi katarsis. Konflik mempunyai dampak yang menyegarkan pada sistem sosial, konflik memang tidak mengubah sistem sosial itu sendiri, namun konflik menciptakan perubahan-perubahan di dalam sistem (Bachtiar, 2006 : 107). Kasus-kasus konflik yang terjadi di Indonesia sangat bervariasi, dan faktor-faktor penyebab konflik dapat diidentifikasi namun secara universal ada faktor penyebab utama (*Underlying Causes*) konflik yang mendasari lahirnya konflik.

Menurut Dahrendorf, masyarakat mempunyai dua wajah yang saling berdialetika yaitu konflik dan konsensus. Ia mengakui bahwa masyarakat tak akan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tak akan punya konflik kecuali adanya konsensus sebelumnya. Contoh kasus menurut Dahrendorf

yaitu : nyonya Prancis sangat tak mungkin berkonflik dengan pemain catur Chili karena tak ada kontak antara mereka, tak ada integrasi sebelumnya yang menyediakan basis untuk konflik. Sebaliknya, konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi (Goodman & Ritzer, 2004 : 154). Konflik tidak akan ada tanpa konsensus yang terjadi, masyarakat pada umumnya mengalami konflik, namun konflik dapat ditangani dengan adanya konsensus bersama demi terwujudnya perdamaian. Meski ada hubungan timbal balik antara konsensus dan konflik, Dahrendorf memfokuskan pada konflik. Menurutnya, masyarakat dipersatukan oleh “*ketidakbebasan yang dipaksakan*“, tetapi juga sebaliknya, masyarakat terpisah karena ketidakbebasan. Coser mengatakan bahwa konflik dapat mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar.

Masyarakat yang mengalami disintegrasi atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Konflik sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat, propaganda dapat yang dapat menciptakan musuh yang sebenarnya tak ada, atau mencoba menghembus antagonisme terhadap lawan yang tidak aktif. Dalam kehidupan masyarakat, konflik menjadi agen untuk terintegrasinya masyarakat tersebut. Masyarakat teranulir oleh kepentingan-kepentingan bersama untuk mencapai suatu tujuan dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan pendapat, pandangan dan ide menjadi acuan dan landasan terciptanya integrasi dalam suatu kelompok. Dengan adanya konflik dapat membantu fungsi komunikasi, sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka.

Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif (*Stronger Relative*) mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai. Berbeda dengan Collins (1975), ia mendekati konflik dari sudut pandang individu. Individu menjadi faktor pemicu konflik, didukung dengan struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakat maupun diluar masyarakat. Collins melihat struktur sosial lebih sebagai pola interaksi ketimbang sebagai kesatuan eksternal dan imperatif (Ritzer dan Goodman, 2004 : 160). Dari beberapa pandangan para ahli di atas tentang konflik, dilihatnya bahwa konflik bisa disebabkan oleh banyak hal, yaitu dari individu menurut Collins dan juga didukung oleh struktur sosial dalam masyarakat dan di luar masyarakat, ketika adanya kebebasan yang

dipaksakan oleh setiap sebagaimana ditunjukkan oleh Dahrendorf. Konflik tidak selamanya juga terjadi karena individu dan struktur sosial dalam masyarakat karena ada pula penyebab hal lainnya. Konflik yang terjadi antara negeri Abubu dan negeri Akoon, kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah sudah sangat lama terjadi dalam tatanan kehidupan kedua masyarakat yang hidup berdampingan dan sama-sama beragama Kristen. Umumnya, diketahui bahwa faktor penyebab (*Underlying Causes*) konflik tersebut adalah permasalahan batas tanah di daerah perbatasan antara kedua negeri. Mengacu pada apa yang dikatakan oleh Coser, dapat dijelaskan bahwa konflik antara negeri Abubu dan Akoon terjadi secara terus menerus dengan faktor pemicu yang berbeda-beda dalam setiap konflik yang terjadi.

Ibarat dua mata uang logam, konflik dan perdamaian merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan, konflik boleh saja terjadi dan damai juga ada, namun konflik dapat terjadi kembali sewaktu-waktu seperti boom waktu yang bisa saja meledak kapan saja, realitas seperti inilah yang terjadi antara masyarakat negeri Abubu dan negeri Akoon. Damai terjadi dalam kurun waktu tertentu, namun konflik kembali terjadi dengan berbagai faktor pemicu (*Proximate Causes*) lainnya. Berada dalam satu kecamatan dan kabupaten yang sama, pulau yang sama serta agama yang sama, yakni Kristen, tetapi konflik yang terjadi antara kedua negeri ini belum selesai.

Masyarakat negeri Abubu dan Akoon hidup di tengah konflik yang selalu timbul tenggelam. Konflik seolah-olah menjadi makanan bagi kedua masyarakat, segala cara digunakan untuk terciptanya kedamaian (*Peace*), namun semua itu hanyalah keinginan belaka. Konflik seperti boom waktu, ia kapan saja dapat terjadi antara kedua negeri juga sama oleh faktor pemicu (*Proximate Causes*) berbeda. Pernah terjadi pembunuhan di daerah perbatasan antara negeri Akoon dan Abubu, korban adalah warga masyarakat negeri Abubu. Kedua kubuh masyarakat saling melemparkan tuduhan dan pembenaran diri terhadap masalah tersebut. Ketegangan dan kerenggangan hubungan antara kedua masyarakat kembali terjadi, seperti pembunuhan yang sama di daerah perbatasan pantai kedua negeri, perahu negeri Akoon dari negeri Titawaai tujuan negeri akoon, terdapat dua orang negeri akoon yang hendak melakukan perjalanan dari negeri Titawaai ke negeri Akoon. Setelah tibanya di depan negeri Abubu tepatnya sebelah timur negeri Abubu, perahu tersebut menghilang dan tidak ditemukan. Akibat peristiwa tersebut, warga negeri Akoon menuduh bahwa warga masyarakat Abubu yang membunuh korban tersebut.

Faktor pemicunya berasal dari kalangan pemuda, dan juga remaja. Pada tahun 2007, sebelum berdirinya SMK Negeri 1 Nusalaut dan SMP 4 Satu Atap Nusalaut yang bertempat di negeri Abubu, anak-anak negeri Abubu bersekolah di negeri Ameth atau negeri Titawaai. Para siswa ini harus melakukan perjalanan selama 3 jam untuk sampai di negeri Ameth untuk menuju ke sekolah SMA Kristen negeri Ameth. Dalam perjalanan pulang, terjadi perkelahian antara siswa negeri Akoon dan Negeri Abubu. Konflik bukan hanya terjadi dari dalam kedua masyarakat negeri, karena ada pula yang terjadi di luar, namun berpengaruh secara langsung ke dalam antara kedua negeri di Nusalaut. Misalnya, terjadi perkelahian warga masyarakat Negeri Akoon dan Abubu di pulau Jawa yaitu daerah Cingkareng.

Perkelahian tersebut memicu terjadinya ketegangan antara kedua negeri, dari beberapa realitas konflik di atas, memaparkan bahwa faktor pemicu menjadi alasan kuat terjadinya konflik antara kedua negeri. Tanpa mendengarkan hasil penyelidikan dari pihak kepolisian, kedua masyarakat Negeri telah mengambil keputusan bahwa masyarakat negeri lain yang menjadi pelaku atau sumber masalahnya. Bahkan pelaku pembunuhan yang memicu konflik belum ditemukan sampai saat ini sehingga semakin membuat radikalisasi konflik antara kedua negeri tersebut. Aparat hukum pun menjadi faktor yang berjasa dalam merenggangkan konflik tersebut.

Hal ini juga merupakan alasan bagi masing-masing warga masyarakat kedua negeri untuk mempertahankan *status quo* konflik dengan saling mempersalahkan, saling mencurigai, saling menuduh dan saling mendendam. Hal tersebut selalu menjadi faktor pemicu (*Proximate Causes*) konflik yang masih kental antara kedua negeri. Masyarakat kedua negeri cenderung percaya dengan profokasi atau informasi yang beredar tanpa ada bukti yang pasti dari pihak berwajib. Masyarakat seolah-olah mudah mempercayai segala informasi yang masuk tanpa mempertimbangkan kebenaran yang terjadi. Kedua masyarakat telah hidup berdampingan dengan konflik sejak dahulu kala. Masyarakat Negeri Abubu dan Negeri Akoon sudah tidak terkejut (*kaget*) ketika konflik terjadi antara kedua negeri. Masyarakat kedua negeri baik yang tinggal di negeri ataupun yang merantau di luar seperti daerah Pulau Ambon, Seram, Jawa, dan daerah lain, menjadi terbelah ketika terjadinya konflik.

Berbagai upaya telah dilakukan demi terciptanya damai (*Peace*) antar kedua negeri, namun sampai sekarang damai yang terwujud hanyalah semu (*Negxed peace*) bukan perdamaian yang (*Sustainable peace*). Pemerintah kedua negeri bersama-sama dengan

pemerintah di tingkat kecamatan telah berusaha memecahkan masalah yang terjadi antar kedua-negeri, namun sampai sekarang belum bisa mendapatkan titik terang. Gereja merupakan lembaga keagamaan yang ada dalam masyarakat yang diharapkan berperan mencegah dan mengatasi setiap masalah konflik antar kedua negeri.

Negeri Abubu terdapat satu gereja yaitu Gereja Protestan Maluku (GPM), sementara di negeri Akoon terdapat tiga gereja yaitu gereja Protestan Maluku (GPM), gereja advent hari ketujuh dan gereja sidang jemaat Allah (GSJA). Gereja mempunyai peran penting dalam penyelesaian masalah konflik antara negeri Abubu dan negeri Akoon, akan tetapi sampai saat ini kehadiran gereja belum terasa maksimal dalam mendamaikan konflik yang terjadi, benar dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa gereja yang mendominasi di kedua negeri, namun fokus penelitian ini adalah peran gereja protestan Maluku (GPM) dalam penyelesaian konflik. Gereja protestan Maluku (GPM) memiliki struktur di tingkat Sinode sebagai lembaga tertinggi yang dibantu oleh klasis-klasis pada aras kinerja yang ada dalam daerah Maluku. Klasis ditetapkan berdasarkan kecamatan atau letak geografis untuk mendukung pelayanan gereja dalam jemaat. Dalam Jemaat ada juga ketua majelis jemaat (KMJ) yang bertugas sebagai pendeta di jemaat yang ditempatkan oleh badan pekerja harian (BPH) sinode. Gereja (GPM) sebagai lembaga keagamaan dalam masyarakat dalam hal ini seharusnya dapat menjadi agen penyelesaian konflik antara negeri Abubu dan negeri Akoon. Konflik antara negeri Abubu dan Akoon sampai saat ini belum mendapat penyelesaiannya, diharapkan gereja (GPM) dapat memberi solusi dan menyelesaikan konflik kedua negeri tersebut.

## **2. Metode Penelitian.**

### **2.1. Jenis Penelitian.**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2008) makna pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan prespektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), dengan pendekatan yang bisa berupa partisipatori.

## 2.2. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian dalam penulisan ini adalah Negeri Abubu dan Negeri Akoon Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan dari penulis guna menjawab permasalahan penelitian tentang peran gereja dalam penanganan konflik antara negeri Abubu dan negeri Akoon, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

## 2.2. Informan Penelitian.

Adapun narasumber yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Raja negeri Abubu dan negeri Akoon (2 orang).
- b. Tokoh pemuda gereja negeri Abubu dan negeri Akoon (2 orang).
- c. Petua Adat negeri Abubu dan negeri Akoon (2 orang).
- d. Pendeta jemaat GPM Abubu dan jemaat GPM Akoon (2 orang).
- e. Masyarakat Negeri Abubu dan Negeri Akoon (4 orang).

Pemilihan nasasumber di atas sebagai informan kunci tentunya dilatar belakangi oleh asumsi bahwa status, sepak terjang, serta pengetahuan masing-masing informan yang cukup mumpuni untuk memenuhi kebutuhan data guna menganalisis tentang peran gereja dalam penanganan konflik antar kedua negeri. Informan yang disebutkan diatas adalah standar, mengingat penelitian ini mempergunakan jenis metode kualitatif sarat akan potensi *snowballing* sehingga cukup terbuka untuk bertambahnya informan, dan sangat bergantung pada kebutuhan data.

## 2.4. Sumber Data.

Adapun jenis data pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a) Data Primer. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti (informan) bapak raja, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh agama, dan masyarakat.
- b) Data Sekunder. Data Sekunder, adalah dilakukan untuk mencari data dan informasi, serta referensi yang berkaitan dengan dukungan, yang berkaitan dengan tema penelitian, baik terdapat di perpustakaan, maupun yang terdapat dilokasi peneliti dan melalui web di internet.

## 2.5. Teknik Pengumpulan Data.

Adapun beberapa teknik yang pastinya peneliti gunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data melalui studi kualitatif. Alat bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara, alat perekam suara, dan dokumentasi melalui foto.
- b) Observasi (Pengamatan). Peneliti terlibat secara langsung guna mengamati seluruh aktivitas masyarakat di lokasi penelitian guna mendapatkan data menyangkut permasalahan yang hendak diteliti. Posisi peneliti sebagai subjek yang tentunya mengamati objek peneliti yakni realitas itu sendiri.
- c) Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data dan informasi, serta referensi yang berkaitan dengan dukungan, yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang terdapat di berbagai literatur pendukung manapun yang terdapat di lokasi peneliti.

## **2.6. Teknik Analisis Data.**

Data yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, kemudian dianalisa secara deskriptif yang berpedoman pada pedoman wawancara, kemudian hasilnya diinterpretasi dalam disiplin ilmu sosiologi, dan ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan. Adapun langkah-langkah yang dijalankan guna memulai proses analisa yaitu sebagai berikut:

### **2.6.1. Reduksi Data.**

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

### **2.6.2. Penyajian Data (*Display*).**

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

### **2.6.3. Kesimpulan (*Verification*).**

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknis analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

### 3. Temuan dan Pembahasan

Negeri Abubu dan Negeri Akoon adalah dua negeri dari tujuh negeri adat yang berada dalam daratan Pulau Nusalaut. Secara administratif, kedua negeri bersama dengan lima negeri lainnya (Nalahia, Sila, Leinitu, Titawai dan Ameth) berada dalam wilayah Pemerintahan Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah.

#### 3.1. Sejarah konflik.

Kasus-kasus konflik yang terjadi di Indonesia sangat bervariasi, dan faktor-faktor penyebab konflik dapat di indentifikasi namun secara universal ada faktor penyebab utama (*underlying causes*) konflik yang mendasari lahirnya konflik. Menurut Dahrendorf, masyarakat mempunyai dua wajah yang saling berdialetika yaitu *konflik dan konsensus*. Ia mengakui bahwa masyarakat tak akan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tak akan punya konflik kecuali adanya konsensus sebelumnya. Faktor penyebab utama (*underlyng causes*), merupakan alasan mendasar, cikal bakal, awal munculnya suatu konflik. Faktor penyebab utama juga menjadi alasan utama individu, kelompok saling bertikai dan berkonflik. *Underlyng causes* pertama kali sejak individu, kelompok melakukan interaksi, tetapi bisa juga setelah beberapa kali melakukan interaksi. Ibarat membangun “Pondasi Rumah” atau dasar peletakan batu utama merupakan hal mendasar, atau faktor penyebab utama. Realitas konflik yang terjadi di berbagai tempat karena faktor penyebab utama sering kali terabaikan dalam proses penyelesaian konflik, atau faktor penyebab utama sudah dilupakan dan tidak teringat oleh kedua belah pihak yang berkonflik, sehingga konflik terus terjadi. Menurut Simon Fisher, dalam teori negosiasi prinsip, menurutnya ada 2 hal yang menyebabkan konflik berkepanjangan atau tetap terjadi.

- a) Faktor penyebab utama konflik terabaikan dalam penyelesaian konflik. Faktor penyebab utama konflik dilupakan atau terabaikan sehingga dalam proses perdamaian dan usaha untuk damai, faktor penyebab utama tidak dibahas sehingga konflik tetap terjadi.
- b) Ada prinsip-prinsip substansial/ mendasar yang tidak ternegosiasi dengan baik. Dalam upaya damai atau negosiasi yang dibangun dari kedua belah pihak untuk terciptanya damai, maupun mediasi yang dilakukan ada prinsip-prinsip substansial permasalahan yang dilewati atau tidak dibahas dan juga tidak ternegosiasi dengan baik antar kedua belah pihak yang bertikai atau berkonflik. Faktor penyebab utama konflik menurut Coser, merupakan cikal bakal terciptanya konflik. Fishers

mengatakan bahwa dalam penanganan dan penyelesaian konflik, faktor penyebab utama haruslah terselesaikan, jika tidak maka konflik dan damai akan selalu bergantian.

Sejarah konflik versi Abubu menunjuk bahwa sesungguhnya konflik antara Abubu dan Akoon diawali pada tanggal 3 Januari 1963. Konflik tersebut dipicu oleh peristiwa kekalahan pertandingan bola volly antara negeri Akoon dan Abubu di Negeri Titawaai yang berselisih. Rasa kekecewaan dan kekalahan tersebut kemudian dilampiaskan kepada salah satu warga Negeri Abubu dalam perjalanan pulang dari Negeri Titawaai sampai masuk ke dalam pemukiman Negeri Abubu yakni saling kejar-kejaran antara kedua warga di Negeri Abubu berakhir tragis, dimana ada pihak yang menjadi korban. Masalah pemicu konflik yang hanya melibatkan beberapa orang, berujung ke dalam negeri dan melibatkan masyarakat.

Kekerasan (*violence*) yang terjadi antara Negeri Abubu dan Negeri Akoon menimbulkan ketegangan bagi kedua negeri. Konflik dan kekerasan adalah dua hal yang berbeda. Dari segi waktu kekerasan terjadi dalam waktu yang sempit, tidak seperti konflik. Rentang waktu yang sangat lama bisa saja terjadi atau bahkan konflik tidak pernah selesai. Sudah cukup lama sejak tahun 1963 sampai sekarang, warga masyarakat Negeri Abubu dan Negeri Akoon saling berkonflik dan bertikai.

Setelah kejadian tanggal 3 Januari 1963, upaya mediasi dan rekonsiliasi konflik agar terciptanya perdamaian antara kedua negeri gagal dilakukan. Kematian Yohanis Tutupary menjadi awal lahirnya konflik. Pemerintah kedua negeri bersama-sama dengan pihak gereja tidak menjadi penengah dalam permasalahan 3 Januari 1963. Pasca kejadian di tahun 1963 dengan tidak adanya proses perdamaian, penangkapan pelaku pembunuhan, maka konflik terus berlanjut seperti bom waktu. Damai tercipta seperti matahari, yang datang hanya sesaat dan digantikan dengan bulan. Faktor pemicu seakan-akan seperti hantu terbesar yang selalu menghantui kehidupan bermasyarakat kedua negeri. Banyak kejadian yang terjadi pasca kematian Yohanis Tutupary diantaranya ;

- 1). Hilangnya 3 warga Negeri Akoon di Negeri Abubu.
- 2). Pembunuhan bapak John Lekahena.
- 3). Pembunuhan bapak Simon Titaley.
- 4). Perkelahian siswa SMA.
- 5). Pembunuhan di Jakarta.
- 6). Pembunuhan bapak Benjamin Lekahena.

- 7). Pembunuhan Saudara Calvin Aunalal.
- 8). Penyerangan Warga Akoon di perbatasan kedua negeri.

Kejadian 3 januari 1963 ditinggalkan begitu saja, tanpa menghasilkan sebuah kepastian yang jelas tentang pelaku pembunuhan dan proses perdamaian terhadap kedua negeri. Mailoa Cup merupakan pertandingan bola volly yang diselenggarakan menjelang perayaan 02 januari 2004 untuk memperingati kematian pahlawan nasional asal Abubu yaitu Martha Kristina Tiyahahu di Nusalaut, yakni mempertandingkan bola volly untuk tujuh (7) negeri di pulau Nusalaut. Pertandingan di lakukan di negeri Abubu pada bulan november 2003, pertandingan selesai jam 18.00 WIT atau jam 6 sore. Pada saat itu pemain volly dari negeri Akoon baru selesai melakukan pertandingan di negeri Abubu melawan pemuda negeri Abubu, pasca kejadian 3 januari 1963 yang menewaskan satu orang negeri Akoon, membuat warga negeri Akoon enggan dan takut datang ke negeri Akoon. Hal tersebut membuat ketegangan dan kesenjangan pahit serta membawa dampak buruk dengan meninggalnya beberapa warga negeri Abubu secara misterius.

Berdasarkan informasi dari informan, konflik antara negeri Abubu dan Akoon lebih banyak mengarah para pembunuhan. Realitas yang terjadi, pembunuhan yang berajadi beberapa kali dan menimbulkan korban jiwa tanpa mengetahui pelaku pembunuhan itu sendiri, membuat keluarga atau negeri yang menjadi korban mendendam terhadap individu maupun kelompok. Secara hukum, pembunuhan dari tahun 1963 sampai dengan pembunuhan di tahun 2016, pelaku pembunuhan belum ditemukan. Kejadian pembunuhan tahun 1963 yang menewaskan warga negeri Akoon Yohanis Tutupary menjadi saksi bisu lahirnya konflik kedua negeri. Damai dan koflik seperti dua mata uang logam yang selalu berdampingan, Pasca kejadian tahun 1963 damai dirasakan oleh masyarakat kedua negeri. Menurut Galtung, Ada tiga dimensi dalam segitiga konflik, yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi anggota etnis tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerja sama, persaingan atau paksaan, suatu gerak tangan dan tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan. Kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sesuai proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak etnis-etnis yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana, sikap melahirkan perilaku, dan pada gilirannya melahirkan sikap dan perilaku (Rombostham, Wood, dan Miall, 2003:10). Sikap, perilaku dan kontradiksi saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Sikap dan perilaku tiap-tiap individu

berbeda satu dengan yang lainnya. Akibat dari sikap dan perilaku yang berbeda melahirkan kontradiksi antara individu maupun kelompok. Perbedaan perilaku dan sikap masyarakat negeri Akoon dan Abubu dibarengi dengan pelaku pembunuhan yang tidak diketahui membuat masyarakat saling membenci, saling curiga antara satu dengan yang lain. Pandangan buruk tiap-tiap individu terhadap yang lain, prasangka-prasangka yang buruk muncul pasca kejadian tahun 1963, kemudian bertambah amarah dan prasangka buruk dari masyarakat negeri yang satu terhadap negeri yang lain setelah adanya kejadian tahun 2004, 2007 dan tahun-tahun berikutnya. Kekerasan mungkin saja berakhir, namun ketegangan timbul akibat adanya prasangka buruk dari masyarakat pasca konflik dan kekerasan.

#### **3.4. Peran Gereja dalam penanganan dan pencegahan konflik.**

Upaya yang telah dilakukan gereja yakni dalam penanganan konflik antara negeri Abubu dan Akoon sudah dilakukan. Gereja Protestan Maluku (GPM) jemaat Abubu dan Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Akoon bersama-sama dengan Klasis Pulau-pulau Lease, bersama-sama untuk menangani setiap kejadian dan masalah yang terjadi antara negeri Abubu dan negeri Akoon. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh gereja sejak tahun 1963 sampai sekarang demi mendamaikan kedua negeri diantaranya ;

- a) Pergumulan tahunan gereja untuk mendoakan masalah Abubu dan Akoon.
- b) Doa di setiap pergumulan majelis jemaat dan di ibadah minggu.
- c) Ibadah Kring (Ibadah 3 jemaat yaitu Jemaat Abubu, Akoon, dan Ameth)
- d) Koinonia oleh jemaat Abubu dengan Akoon dan sebaliknya.
- e) Koinonia AMGPM jemaat Abubu dengan Akoon dan sebaliknya.
- f) Pertukaran pengkhotbah antar kedua jemaat.
- g) Mengajak jemaat untuk hidup saling mengasihi dalam setiap ibadah tidak hanya via mimbar.
- h) Kegiatan Temu anak dan Remaja yang kemudian namanya diganti menjadi BADAR (Baku dapa Anak dan Remaja) yang dilakukan oleh Klasis pulau-pulau lease, yang bertempat di kedua jemaat secara bergantian.
- i) Pergumulan di tempat pembunuhan oleh para pelayan.
- j) Doa bersama pendeta-pendeta seNusalaut di Pusat Pulau Nusalaut bersama dengan jemaat dari ketujuh jemaat/negeri untuk mendoakan keamanan dan kedamaian di pulau Nusalaut.

Selanjutnya, informan ketua Majelis Jemaat Abubu menjelaskan bahwa, ada berbagai langkah konkrit yang dilakukan oleh pihak gereja dalam penanganan konflik antar Akoon dan Abubu. Dijelaskan bahwa sebagai pelayan dalam negeri dan jemaat, mereka selalu ada dengan jemaat dalam memberi motivasi dan penguatan-penguatan tentang hidup. Permasalahan Abubu dan Akoon, mereka sebagai pelayan baik yang ada di Abubu dengan di Akoon bersama-sama menangani masalah ini. Pihak gereja senantiasa memberi saran dan masukan bagi pemerintah negeri dan kecamatan dalam proses pendamaian kedua negeri dan jemaat. Gereja berupaya dengan melakukan pertemuan dengan jemaat, memberikan saran dengan penguatan-penguatan secara psikologi kepada jemaat, mengajak dan menghimbau jemaat dalam menjalin hubungan dengan sesama yang berlandaskan kasih Kristus. Berbagai langkah dilakukan resolusi konflik pun dilakukan secara bersama oleh seluruh pelayan gereja di pulau Nusalaut, antara lain melakukan doa bersama di pusa Pulau Nusalaut, di tahun 2014 dan tahun 2017. Aksi para pelayan tersebut berhasil meredakan konflik, namun setelah itu konflik pun berlanjut pula secara monumental dengan modus pemicu yang berbeda-beda.

Pertemuan tanggal 31 Oktober 2017, merupakan pertemuan seluruh masyarakat Nusalaut di pusat pulau Nusalaut dalam rangka mensyukuri 500 tahun reformasi gereja yang mana prosesi pertemuan tersebut di pimpin oleh Pendeta Hery Mattulesy yang merupakan Ketua Majelis Jemaat Nalahia sekaligus majelis pekerja klasis pulau-pulau Lease. Dalam prosesi tersebut dihadiri juga 6 (enam) pendeta lainnya, yang berasal dari 7 (tujuh) negeri, dan dihadiri juga oleh Kapolsek, Pemerintah Kecamatan, seta Koramil Nusalaut. Proses tersebut dimulai dengan ibadah bersama, kemudian arahan dari majelis pekerja klasis, pemerintah kecamatan dan koramil setelah arahan yang disampaikan, kemudian ada pada jamuan kasih (Makan Patita). Proses ibadah yang dilaksanakan dipimpin oleh Pdt.Hery Matulesy, kemudian dibantu oleh Ke-6 (enam) pendeta lainnya untuk mendukung proses berlangsungnya ibadah serta dibantu juga oleh para majelis dari 6 (enam) jemaat di pulau Nusalaut.

Kegelisahan tentang konflik Abubu dan Akoon tidak hanya dirasakan oleh masyarakat kedua negeri, tetapi semua unsur yang ada di Nusalaut, pendeta, pemerintah negeri, pemerintah kecamatan, kepolisian, TNI dan lainnya juga gelisah akan persoalan kedua negeri. Gereja hadir ditengah-tengah persoalan kedua negeri dengan tujuan memberikan solusi dan juga upaya pencegahan konflik. Di tingkat jemaat, para pelayan

hadir dengan memberikan solusi kepada jemaat/masyarakat, memberikan penguatan-penguatan secara spiritual, memberikan masukan-masukan yang positif dan membangun bagi jemaat/masyarakat agar konflik yang terjadi antara kedua negeri dapat selesai. Tidak hanya dari GPM, namun dari gereja-gereja denominasi/kharismatik juga turut bekerja sama dalam proses memberikan penguatan-penguatan bagi jemaatnya dan berdoa supaya konflik Abubu dan Akoon dapat menemukan titik terang. Hubungan GPM dan juga gereja-gereja karismatik berjalan baik, saling bergandengan tangan untuk mendampingi jemaatnya disaat terjadi konflik, dan juga bekerja sama dengan pemerintah negeri dan kecamatan membahas penanganan konflik Abubu dan Akoon.

### **3.5. Resolusi konflik dan Peace Building.**

Menurut Johan Galtung, pendekatan dalam resolusi konflik antara lain merujuk kepada upaya deskripsi konflik. Hal ini memuat tiga unsur utama, yaitu:

- a) Ketidaksesuaian atau kontradiksi di antara kepentingan, atau menurut istilah akademisi C. R. Mitchell sebagai suatu "*ketidakcocokan*" di antara nilai-nilai sosial dan struktur sosial.
- b) Perilaku negatif dalam bentuk persepsi atau *stereotip* yang berkembang di antara pihak-pihak yang berkonflik.
- c) Perilaku kekerasan dan ancaman yang diperlihatkan.

Resolusi konflik merupakan suatu terminologi ilmiah yang menekankan kebutuhan untuk melihat perdamaian sebagai suatu proses terbuka dan membagi proses penyelesaian konflik dalam beberapa tahap sesuai dengan dinamika siklus konflik. Kita sebagai manusia pastinya tidak pernah luput dari suatu permasalahan konflik atau pertentangan. Maka itu, tanpa kita semua sadari bahwa konflik atau pertentangan termasuk dalam akomodasi. Akomodasi adalah suatu interaksi sosial yang dilakukan antara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu pertentangan atau konflik. Ada beberapa macam bentuk akomodasi, yaitu:

#### a) Mediasi

Secara etimologi, istilah mediasi berasal dari bahasa Latin, *mediare* yang berarti berada di tengah. Makna ini menunjukkan pada peran yang ditunjukkan pihak ketiga sebagai mediator dalam menjalankan tugasnya menengahi dan menyelesaikan sengketa antara para pihak. Posisi netral "berada di tengah" juga bermakna mediator harus berada pada posisi yang tidak menyimpang dan tidak memihak dalam menyelesaikan sengketa. Mediator harus mampu menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil

dan sama, sehingga menimbulkan kepercayaan (*trust*) dari pihak yang bersengketa. Keberadaan pihak ketiga yang menjembatangi para pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan perselisihannya. Mediator berada pada posisi ditengah dan netral antara pihak yang bersengketa, dan mengupayakan menemukan sejumlah kesepakatan sehingga mencapai hasil yang memuaskan para pihak yang bersengketa (Takdir Rahmadi, 2010 : 12). Bentuk mediasi yang dilakukan gereja adalah melakukan ibadah Kring dan ibadah Koinonia. Ibadah Kring yang dilakukan 3 bulan sekali untuk 3 jemaat yaitu Jemaat GPM Abubu, Jemaat GPM Akoon dan Jemaat GPM Ameth.

Ibadah koinonia bertujuan untuk mempertemukan 3 negeri/jemaat didalamnya terdapat negeri Abubu dan Akoon yang berkonflik, dan membahas secara bersama jalan keluar atau solusi konflik antara Abubu dan Akoon, koinonia juga dilakukan oleh AMGPM (Angkatan Muda Gereja protestan Maluku) dari kedua negeri/jemaat. Tujuannya adalah untuk memberikan penguatan-penguatan rohani bagi pemuda sebagai penerus bangsa yang kerap kali konflik antara kedua negeri yang disebabkan juga oleh pemuda kedua negeri. Untuk itu, gereja mengambil solusi untuk mengadakan koinonia (bersekutu) antara pemuda negeri Abubu dan Akoon. Ibadah Kring dan Koinonia tidak dilakukan pasca konflik saja, akan tetapi dilakukan sampai sekarang dengan tetap menanamkan nilai-nilai hidup orang basudara (bersaudara), hidup dalam kasih bagi pemuda dan jemaat kedua negeri dengan harapan konflik kedua negeri dapat terselesaikan.

Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Pulau-Pulau Lease juga turut serta dalam penanganan konflik Abubu dan Akoon, pertemuan pendeta-pendeta dan para pelayan se Nusalaut dalam kegiatan perayaan 500 reformasi gereja di pusat pulau Nusalaut, dibahas juga permasalahan Abubu dan Akoon dan memutuskan untuk tetap melanjutkan kegiatan koinonia jemaat Akoon dan Abubu, koinonia AMGPM Akoon dan Abubu, ibadah Kring, dan juga kegiatan-kegiatan gerejawi yang berlokasi atau bertempat di kedua negeri yang berkonflik. Salah satunya adalah BADAR (bakudapa anak dan remaja) tahun 2019 di jemaat GPM Akoon.

#### b) Rekonsiliasi.

Rekonsiliasi merupakan bentuk akomodasi yang dilakukan dengan mempertemukan kedua belah pihak yang saling berselisih dalam sebuah perundingan untuk mencapai kesepakatan dan perdamaian. Sabtu 18 Mei 2019 merupakan kejadian penyerangan warga Akoon oleh orang yang tidak dikenal di daerah perbatasan kedua

negeri. Gereja bersama-sama dengan pemerintah kedua negeri mengadakan pertemuan dengan pemerintah kecamatan untuk bersama-sama mencari solusi permasalahan Abubu dan Akoon. Dalam pertemuan tanggal 19 Mei 2019, keputusan yang diambil adalah menutup akses jalan kedua negeri. Masyarakat negeri Abubu tidak bisa melewati negeri Akoon, begitupun sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan bersama. Penutupan akses jalan ini berlangsung selama 2 minggu lebih. Setelah akses jalan dibuka, pertemuan kedua tanggal 14 Juni 2019 juga menghasilkan satu keputusan yaitu membuat tugu perdamaian abadi. Pembuatan tugu perdamaian abadi ini merupakan keputusan yang diambil secara bersama-sama dari kedua belah pihak yang berselisih untuk proses damai yang berkelanjutan. Dalam rapat tersebut juga dibahas bahwa akan ada pengambilan sumpah oleh kedua negeri pada saat peresmian tugu perdamaian abadi, dan didoakan secara bersama-sama oleh 7 pendeta dan pelayan se Nusalaut.

c) Toleransi.

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam bentuk ini, masyarakat harus saling menghargai satu sama lainnya. Toleransi juga diartikan sebagai suatu sikap saling menghargai dan menghormati kedudukan pihak lain. Mengajak jemaat untuk hidup saling mengasihi dan mencerminkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari, berdoa dalam setiap keadaan apapun, itulah harus yang dilakukan jemaat. Para pelayan kedua negeri/jemaat selalu memberikan arahan mengenai hal-hal diatas dalam ibadah-ibadah minggu, unit, AMGPM , ibadah koinonia, dan juga dalam pertemuan sehari-hari dengan jemaat. Cara ini dilakukan agar jemaat mengerti dan memahami tentang hidup yang penuh kasih dan sukacita dalam bingkai orang bersaudara.

Resolusi konflik adalah suatu proses analisis dan penyelesaian masalah yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan individu dan kelompok seperti identitas dan pengakuan juga perubahan-perubahan institusi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Konflik dapat dilatarbelakangi oleh banyak hal, konflik internal suatu negara bisa disebabkan oleh banyak hal, baik konflik politik, ekonomi, perdagangan, etnis, perbatasan dan sebagainya. Tentulah kedua belah pihak maupun pihak luar yang menyaksikan menginginkan konflik dapat diakhiri. Setiap konflik yang terjadi selalu ada upaya untuk mencari proses penyelesaian. Konflik terkadang dapat saja diselesaikan oleh kedua belah pihak yang bertikai secara langsung.

Menurut Johan Galtung ada tiga tahap dalam penyelesaian konflik yaitu :

- *Peace Keeping.*

Adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral. Setiap kejadian konflik yang terjadi baik di negeri Abubu maupun Akoo harusnya memiliki sikap cepat tanggap dari pihak kepolisian dan TNI dalam penanganan konflik dan perlu diapresiasi. Dalam setiap kejadian konflik kedua negeri, pihak kepolisian dan TNI (Koramil Nusalaut) turut mengambil bagian dan hadir di setiap TKP (tempat kejadian perkara). Pihak kepolisian dan juga TNI bersama-sama pemerintah negeri dan juga gereja bersinergi dalam setiap penanganan konflik. Upaya yang telah dilakukan TNI dan Polri dalam menjamin keamanan dan kedamaian pasca konflik Koramil Nusalaut mendirikan Pos keamanan di Negeri Titawaai yang lokasinya tidak jauh dari perbatasan negeri Abubu dan Titawaai, dan juga pos keamanan di negeri Abubu. Babinsa (bintara bina desa) dan juga Bhabinkamtibnas dari pihak kepolisian ditempatkan di kedua negeri guna memperlengkap pos keamanan yang ada.

- *Peace Making.*

Adalah proses *peace making* yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. Dikaitkan dengan kasus ini pihak-pihak yang bersengketa dipertemukan guna mendapat penyelesaian dengan cara damai. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan pihak ketiga sebagai penengah, akan tetapi pihak ketiga tersebut tidak mempunyai hak untuk menentukan keputusan yang diambil. Pihak ketiga tersebut hanya menengahi apabila terjadi suasana yang memanas antara pihak bertikai yang sedang berunding. Pemerintah kecamatan, pemerintah negeri, pihak gereja baik dari jemaat maupun klasis berupaya menangani masalah konflik Abubu dan Akoon. Pertemuan yang bertempat di kantor camat tanggal 14 Juli tahun 2019, dan juga pertemuan pada kejadian pembunuhan di tahun 2016 dan tahun-tahun sebelumnya, semua itu adalah upaya yang dilakukan pemerintah negeri, pemerintah kecamatan bersama pihak gereja dalam menangani konflik Abubu dan Akoon yang tidak ada titik temunya. Proses pendekatan secara persuasif dari para pelayan kedua

negeri kepada jemaat/masyarakat terus dilakukan dengan memberikan penguatan-penguatan spiritual dan mengajak hidup dalam kasih dan kedamaian dengan memcerminkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan. Proses-proses tersebut secara terus-menerus dilakukan oleh ketiga pihak yakni melalui Koinonia dan ibadah Kring untuk kedua negeri/jemaat yang masih tetap dilakukan sampai dengan sekarang, dengan harapan adanya perubahan dalam pola pemikiran masyarakat kedua negeri tentang hidup damai yang penuh kasih dan sukacita.

- *Peace Building.*

*Peace building.* adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses *peace building* diharapkan *negative peace* (atau *the absence of violence*) berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif. Pertemuan tanggal 14 juni 2019 yang dihadiri oleh pemerintah negeri Abubu, pemerintah negeri Akoon, pihak gereja kedua negeri bukan hanya dari GPM tetapi juga dari denominasi gereja lainnya seperti gereja sidang jemaat Allah (GSJA), gereja Advent hari ketujuh bersama masyarakat kedua negeri, TNI, Polri dan pemerintah kecamatan membahas permasalahan kedua negeri. Dalam pembahasan tersebut, diambil sebuah keputusan secara bersama yaitu pembuatan tugu perdamaian abadi yang nantinya berlokasi di daerah perbatasan negeri Abubu dan Akoon.

#### **4. Kesimpulan.**

Peran gereja dalam rangka penanganan konflik antara Abubu dan Akoon telah dilakukan, baik secara internal di jemaat masing-masing maupun secara kolegiat antar jemaat atau negeri Abubu dan Akoon, serta antar wilayah gereja se-Nusalaut.

Dalam pelaksanaan perannya tersebut, terasa belum menemukan hasil yang maksimal karena belum dibarengi dengan penanganan hukum yang jelas dan tegas, khususnya terhadap aktor, sehingga terus menimbulkan kecurigaan, kemasan dan permusuhan secara laten diantara kedua pihak, khususnya bagi keluarga korban konflik.

Peran gereja dalam penanganan konflik antara negeri Akoon dan Abubu akan berhasil secara maksimal apabila didukung oleh berbagai aspek, yakni dukungan penuh dari pemerintah negeri, pemerintah kecamatan, Kepolisian Sektor (Polsek) Nusalaut, Koramil Nusalaut, penegak hukum dan masyarakat kedua negeri.

### Daftar Pustaka

- Amirrachman, Alpha (ed). 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku Dan Poso*. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism: European Commission.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Chandra, Robby. 1992. *Konflik dalam kehidupan sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius
- Dean G. Pruitt. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodman. J. Douglas. Ritzer George, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group, 2004.
- Hugh Miall. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Melola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Poloma, Margareth. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo
- Susan. Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta : Prenada Media Group, 2004
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media